

UNGKAPAN KIASAN MINANGKABAU DI DESA TALAWI HILIR KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO

Oleh:

Liza Marrini¹, Harris Effendi Thahar², Hamidin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: lizamarrini@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the meaning and value of moral education is contained in a figurative expression of Minangkabau society in the village of downstream talawi sub talawi Sawahlunto city. The data of this study is the figurative expression in the village of the downstream talawi subtalawi Sawahlunto city. Source of research data is the primary source of oral sources as spoken by the informant as the original speakers. Data was collected using the methods and techniques refer to there cord and advanced engineering techniques as noted. The findings of the study include three things: (1) the meaning of figurative expression, the meaning is not true but there is no intention implied from the expression presented, with the aim that recipients do not feel offended expression, (2) the value of education, especially about the value of moral education that is useful in the association community life.

Kata kunci: *ungkapan; kiasan; nilai; moral*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki manusia. Kebudayaan yang dimiliki manusia beragam dan mempunyai keunikan tersendiri. Masyarakat Minangkabau dengan budaya dan bahasa Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan.

Keunikan ini dapat diamati dari cara berbahasanya. Setiap penutur berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide dan gagasannya dengan caranya sendiri, yang tidak dapat disamakan dengan penutur bahasa lainnya.

Ungkapan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan fikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat supaya lawan tuturnya paham dengan makna tersirat dalam ungkapan tersebut. Kiasan merupakan pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun. Dari segi kesopanan berbicara, masyarakat Minangkabau mengenal istilah kato nan ampek. Kesantunan berbicara yang diperlihatkan oleh penutur bahasa

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Minangkabau bertolak dari hubungan sosial yang menuntut adanya rasa saling menghormati dan menghargai. Tuturan yang mengandung penghargaan dan penghormatan itu ditampilkan dalam bentuk kiasan. Masyarakat Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui ungkapan yang mengandung kiasan. Ini menjadi salah satu penunjuk identitas keminangan orang Minangkabau. Tuturan kiasan sebagai salah satu budaya masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai pendidikan merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda Minangkabau. Di dalamnya terdapat petuah-petuah dan pengetahuan yang dapat memperkaya akhlak dan budi pekerti masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau harus bisa dan memahami kata kiasan atau kata sindiran. Masyarakat Minangkabau yang tidak memahami kata kiasan atau kata sindiran akan dipandang tidak beradab atau tidak sopan.

Tuturan kiasan memang mengandung makna yang abstrak, tetapi sebenarnya memberikan nilai pendidikan moral kepada masyarakat Minangkabau untuk bersifat arif dan tidak menyampaikan sesuatu secara terus terang. Ketidakterusterangan ini di satu sisi terkesan negatif, namun, di sisi lain sikap yang demikian memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap lawan tutur, sekaligus tidak terkesan mendikte atau menggurui.

Perubahan dan pergeseran budaya juga dapat menyebabkan kiasan Minangkabau kurang dipahami oleh generasi muda. Kenyataan ini menjadi pendorong perlunya pengkajian kembali kiasan Minangkabau dalam upaya mengungkapkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Jika hal itu tidak dilakukan, kiasan Minangkabau sebagai aspek budaya lokal yang akan memperkaya budaya nasional akan punah.

Di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, tuturan yang mengandung kiasan sudah sangat jarang sekali diucapkan oleh masyarakat, sehingga generasi muda kurang memahami ungkapan kiasan tersebut. Pemeliharaan dan pelestarian ungkapan kiasan perlu dilakukan. Suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha pelestariannya.

Depdiknas (2008:1529), menyatakan ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Bentuk ungkapan sebagai norma sosial masyarakat Minangkabau bermacam-macam, meliputi pepatah petiti, gurindam, mamangan, pameo, kiasan, syair dan pribahasa.

Menurut Navis (1984:262), kiasan adalah kata-kata yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun. Ungkapan kiasan dikenal masyarakat secara turun-temurun, tidak lagi dikenal siapa penciptanya pertama kali disebabkan penyampaiannya secara lisan. Orang Minangkabau harus mahir dan memahami kata kiasan atau kata sindiran. Jika seseorang tidak memahami kata kiasan atau kata sindiran akan dipandang tidak beradab atau tidak sopan apabila berbicara terus terang. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat. Sifat dan tingkah laku serta kepribadian orang Minangkabau tergambar dari bahasa dan tuturan serta kata-kata yang diucapkan dengan bahasa kias, terutama dalam tuturan yang terselubung. Kebiasaan masyarakat Minangkabau mempergunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan bertolak dari landasan sosial masyarakat Minangkabau dulu. Struktur kekerabatan yang berkaitan menyebabkan setiap orang saling menyegani. Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah kiasan merupakan oposisi dari arti yang sebenarnya.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Dari sekian banyak pengertian tersebut, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Aminuddin, 2008:50).

Menurut Manaf (2008:70), makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada dibalik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai dengan makna leksikal

satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu. Makna kias merupakan makna yang tidak persis sama dengan makna denotasi, makna kias terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora. Chaer (2009:77) mengemukakan bahwa, istilah kiasan merupakan oposisi dari arti sebenarnya. Semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Makna kiasan banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan.

Menurut Bertens (2002:139) nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, suatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (berhubungan dengan etika), Depdiknas (2008:963).

Salah satu nilai yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia adalah nilai pendidikan. Dengan nilai pendidikan manusia dapat menentukan baik buruknya sesuatu berdasarkan pertimbangan logis yang dapat diterima akal sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Secara etimologi istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang asal katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Hasbullah (1996:1), pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Sejalan dengan itu, Ahmadi (2007:9) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus-menerus.

Menurut Branata (dalam Idris, 1987:8), pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Dewantara (dalam Idris, 1987:8) menyatakan mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, disebut akhlak budi pekerti atau susila, sedangkan moralitas yaitu sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (Depdiknas, 2008:929). Nurgiyantoro (1995:324) menyatakan bahwa ajaran moral mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Cakupannya mencakup harkat dan martabat manusia. Persoalan kehidupan manusia itu secara garis besarnya adalah persoalan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan alam dan hubungan dengan Tuhan. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral terhadap dirinya dan orang lain. Bertanggungjawab berarti memfungsionalkan harga dirinya sebagai manusia. Tanggung jawab moral tersebut menuntut setiap orang dapat menunaikan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya (Salam, 2000:194).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Peneliti langsung hadir di daerah penelitian dan sering berinteraksi dengan para informan. Makna dan nilai pendidikan moral dalam ungkapan kiasan di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam praktik selanjutnya, teknik wawancara diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Data penelitian ini adalah makna, dan nilai pendidikan moral yang terdapat pada ungkapan kiasan Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, dengan langkah berikut ini, (1) menransipkan data hasil rekaman ke dalam bahasa Minangkabau setempat, (2) menerjemahkan hasil rekaman dari bahasa Minangkabau setempat ke bahasa Indonesia, (3) menganalisis makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan yang diperoleh dari informan, (4) menganalisis nilai pendidikan moral yang terdapat dalam ungkapan kiasan yang diperoleh dari informan, dan (5) menyimpulkan data dan menyusun laporan.

C. Pembahasan

Ungkapan kiasan yang peneliti temukan di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto selama melakukan penelitian berjumlah 75 ungkapan, tetapi setelah dianalisis terdapat beberapa ungkapan yang sama dari informan yang berbeda. Jumlah ungkapan kiasan tersebut setelah dianalisis, yaitu 50 ungkapan. Dalam menentukan makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan ini, informan memberikan langsung pada peneliti tentang makna tersirat yang ingin disampaikan melalui penyampaian ungkapan kiasan tersebut. Makna ungkapan kiasan merupakan oposisi dari arti yang sebenarnya atau bukan makna yang sebenarnya tetapi ada maksud tersirat dari ungkapan yang disampaikan tersebut, dengan tujuan supaya penerima ungkapan tidak merasa tersinggung.

Ungkapan kiasan Minangkabau juga banyak mengandung nilai pendidikan, terutama tentang nilai pendidikan moral yang berguna dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nilai pendidikan moral dimaksudkan untuk merubah prilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Masyarakat Minangkabau mempunyai banyak kiasan atau sindiran untuk mengubah prilaku generasi mudanya. Mereka lebih cenderung menyampaikan secara tidak langsung. Oleh sebab itu, apabila seseorang ingin dikatakan sebagai orang Minangkabau, ia harus arif dan memahami setiap tuturan yang disampaikan kepadanya. Dalam ungkapan kiasan terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dipelajari. Setiap tuturan tersebut mempunyai nilai-nilai moral yang dapat merubah prilaku masyarakat. Nilai moral ini dapat dikategorikan ke dalam moral baik dan moral buruk, di antaranya yaitu:

1. Moral Baik

Sesuatu yang penting dan bermakna yang dicari-cari dan disukai seseorang atau sekelompok orang.

a. Hati-hati atau Waspada

Bantuok tolu di ujuong tanduok
Seperti telur di ujung tanduk

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu suatu situasi atau keadaan yang sulit. Dalam keadaan sulit butuh kehati-hatian untuk mengoptimalkan kembali kepada keadaan semula. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ajaran untuk selalu waspada dan hati-hati. Tujuan ungkapan ini disampaikan yaitu agar kita selalu waspada dan hati-hati dalam kehidupan.

b. Kerja Keras

Barugi dulu, mako balabo
Berugi dulu, baru mendapat laba

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yakni selalu berusaha dan kerja keras, serta butuh pengorbanan untuk mendapatkan hasil yang lebih. Dalam kita berjualan kalau kita tidak siap untuk rugi terlebih dahulu maka kita tidak akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang kita inginkan, kita harus bisa berkorban rugi untuk mendapatkan laba atau untung. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu berusaha dan bekerja keras.

c. Arif Bijaksana

Di ukua dulu, mako di kowek
Di ukur dulu, baru dipotong

Makna ungkapan di atas yaitu pikir dan pertimbangkanlah segala sesuatu sebelum kita mengerjakan atau melakukannya. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ajaran untuk selalu bersikap arif dan bijaksana dalam melakukan segala sesuatu. Apa yang akan kita lakukan harus kita pikir dan pertimbangkan terlebih dahulu. Adapun tujuan disampaikannya ungkapan ini yaitu agar generasi muda memiliki sifat arif dan bijaksana.

d. Tolong Menolong

Bak auo jo tabiang
Seperti aur dengan tebing

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu mengiaskan atau menggambarkan tentang kehidupan orang yang selalu akur, saling membutuhkan, saling ketergantungan, dan saling tolong menolong. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu tolong menolong dan hidup akur dengan sesama manusia. Tujuan disampaikannya ungkapan ini yaitu agar kita selalu hidup akur serta tolong menolong dalam segala segi kehidupan.

e. Berakhlak Baik

Bahati suci, bamuko janiah
Berhati suci, bermuka jernih

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu menggambarkan tentang seseorang yang berbudi dan berakhlak baik. Hatinya suci dan mukanya jernih. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu berakhlak baik. Tujuan disampaikannya ungkapan ini oleh orang tua-tua yaitu agar generasi mudanya memiliki sikap dan prilaku yang berbudi serta berakhlak mulia.

2. Moral Buruk

Moral buruk adalah sesuatu yang harus di jauhi atau dihindari, demi terwujudnya keseimbangan dalam perbuatan di tengah masyarakat.

a. Tidak Tahu Diri atau Tidak Membalas Guna

Abi mani, sopa dibuang
Habis manis, sepah dibuang

Ungkapan di atas memiliki makna seseorang yang tidak tahu diri atau tidak tahu membalas guna. Diibaratkan pada suatu pertemanan, dia berteman hanya pada waktu ada perlunya saja, bila tidak ada keperluan temannya tersebut dilupakan atau tidak dibawa berteman. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk bersikap tidak tahu diri atau tidak pandai berterima kasih, ini merupakan moral buruk dan harus dihindari. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar seseorang tidak memiliki sifat tidak tahu diri atau tidak tahu membalas budi. Sifat ini merupakan sifat yang tidak baik dan harus dihindari. Kita harus membalas semua kebaikan orang lain dengan kebaikan pula, bukan dengan sebaliknya.

b. Munafik, Licik, Pengkhianat

Ado udang di baliek batu
Ada udang di balik batu

Ungkapan di atas bermakna seseorang yang tidak jujur atau licik. Ada sesuatu yang disembunyikan atau ada sesuatu yang tersembunyi di balik semua sikap dan perkataannya. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas yaitu larangan untuk memiliki sifat tidak jujur atau menyembunyikan sesuatu. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar seseorang memiliki sifat jujur, jangan pernah menyembunyikan sesuatu karena menyembunyikan sesuatu merupakan sifat yang licik, sekali kita tidak jujur maka seumur hidup orang tidak akan percaya.

c. Tidak Konsisten atau Malas

Angek-angek cik ayam
Panas-panas tahi ayam

Makna yang tersirat dari ungkapan di atas yaitu seseorang yang dalam melakukan pekerjaan tidak secara terus menerus hingga selesai. Semangat mengerjakan suatu pekerjaan hanya di awalnya saja, tidak ada ketetapan hati untuk mengerjakannya. Tidak konsisten dan malas dalam mengerjakan segala sesuatu. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu bersikap konsisten dalam melakukan suatu pekerjaan. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar dalam mengerjakan suatu pekerjaan, kerjakanlah secara terus menerus hingga selesai dengan sungguh-sungguh.

d. Centil atau Tidak Mau Diam

Bantuok ulek lado
Seperti ulat cabe

Makna yang tersirat dari ungkapan ini yaitu mengiaskan seseorang yang tidak mau diam, melonjak-lonjak kegirangan atau gelisah, dan selalu berlebihan atau kecentilan. Bersikaplah dengan wajar apabila memperoleh sesuatu. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk bersikap centil dan berlebihan. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar kita memiliki sifat centil dan tidak mau diam.

e. Perbuatan yang Sia-sia

Manyuok di lalang solei
Sembunyi diilalang sehelai

Ungkapan di atas memiliki makna yaitu pekerjaan yang sia-sia, karena tidak mungkin sembunyi di balik ilalang yang satu helai karena pasti akan kelihatan juga. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk melakukan perbuatan yang sia-sia. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar kita tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia, kerjakanlah pekerjaan yang bermanfaat bagi kita dan juga bagi orang lain.

f. Sombong atau Angkuh

Bantuok katak dalam tampuung
Seperti katak dalam tempurung

Maknanya ungkapan di atas yaitu mengiaskan seseorang yang sombong, yang menganggap dirinya paling pintar dan berkuasa. Tidak melihat keluar padahal di luar masih banyak orang yang lebih pintar dari dirinya. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk bersifat sombong, lihat dan belajarlah dari hal lainnya. Tujuan penyampaian ungkapan ini yaitu agar kita tidak memiliki sifat sombong, belajarlah dari semua hal yang baik jadikan contoh untuk masa yang akan datang.

g. Ketidakterampilan

Bantuok dendeng balado
Seperti dendeng diberi cabe

Makna ungkapan di atas yaitu mengiaskan seseorang yang tidak tahu cara dalam berpakaian, apa yang dipakainya tidak serasi sama sekali. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk hidup serasi, baik dari segi berpakaian maupun dari segi kehidupan yang lainnya, semua harus serasi dan selaras. Tujuan disampaikannya ungkapan ini yaitu agar dalam berpakaian kita bisa menyesuaikan diri. Semuanya harus serasi dan disesuaikan dengan warna kulit serta situasi kita.

h. Suka Bertengkar atau Tidak Pernah Akur

Bantuok anjiong jo kucing
Seperti anjing dengan kucing

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu seseorang yang tidak pernah akur, selalu saja bertengkar. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu hidup akur dengan sesama manusia, dan tidak bertengkar. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar kita dengan sesama manusia selalu hidup akur dan saling tolong menolong, tidak bertengkar.

i. Tidak Punya Pendirian

Tobaik samba lado
Tobat sambal cabe

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu seseorang yang tidak punya pendirian. Katanya ia sudah bertobat dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi, tetapi setelah bertobat ia masih melakukan hal yang dilarang. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan memiliki sifat tidak punya pendirian. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar kita memiliki sifat yang teguh pada pendirian, kalau kita sudah bertobat kita harus benar-benar bertobat jangan melakukan hal-hal yang dilarang lagi.

3. Implikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran tentang ungkapan ini dapat dilihat pada kurikulum Budaya Alam Minangkabau SD dengan SK mengenal, memahami, dan menghayati adat Minangkabau, falsafah Minangkabau dan KD mendeskripsikan falsafah alam Minangkabau dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut adat Minangkabau, bahasa dalam pergaulan dibedakan atas: (1) kato mandaki, digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih besar dari kita, (2) kato manurun, digunakan apabila kita berbicara dengan orang yang lebih kecil dari kita, (3) kato malereng, digunakan ketika berbicara dengan orang yang kita segani atau digunakan oleh orang yang segan menyegani, dan (4) kato mandata, digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih besar dari kita.

Implikasi ungkapan kiasan ini dapat dilihat dalam kato manurun dan kato malereng. Pada kato manurun, digunakan oleh orang tua untuk menasihati atau menyindir anaknya. Sedangkan pada kato malereng, digunakan oleh orang yang status atau posisinya sama atau kelompok yang memiliki hubungan kekerabatan yang rumit, seperti ipar-bisan, mertua-menantu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan (khususnya pendidikan moral) serta bentuk dan makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan Minangkabau, maka dapat disimpulkan antara lain: (1) ungkapan kiasan mengandung makna yang bukan sebenarnya tetapi ada maksud tersirat dari ungkapan yang disampaikan tersebut, dengan tujuan supaya penerima ungkapan tidak merasa tersinggung, (2) ungkapan kiasan Minangkabau banyak mengandung nilai pendidikan, terutama tentang nilai pendidikan moral yang berguna dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nilai pendidikan moral berusaha membimbing manusia ke arah kedewasaan sehingga ia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Semua contoh yang baik dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan. Moral baik bisa dilihat dari dua faktor yaitu malu dan sopan. Sedangkan hal yang buruk atau moral buruk adalah sesuatu yang harus di jauhi dan dihindari demi terwujudnya keseimbangan dalam perbuatan di tengah masyarakat, moral buruk tidak sesuai dengan ajaran islam dan adat.

Berhubung skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan: (1) kepada para pendidik terutama guru bahasa Indonesia serta guru Budaya Alam Minangkabau dan pemuka masyarakat agar dapat mengajarkan dan melestarikan serta mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan kiasan Minangkabau, terutama tentang nilai pendidikan moral agar generasi muda dapat mengambil manfaat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (2) pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ungkapan kiasan sehingga ungkapan kiasan tersebut tetap dapat dilestarikan. Pemeliharaan dan pelestarian ungkapan kiasan perlu dilakukan, suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha pelestariannya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.

Daftar Rujukan

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aminuddin. 2008. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan I*. Padang: Angkasa Raya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.